

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEPUTUSAN PETANI MENGKONVERSI  
LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN  
NON PERTANIAN**

(Studi Kasus : Petani Desa Kopeng, Kecamatan Getasan,  
Kabupaten Semarang)



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Program  
Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**BAYU SETYOKO**

**NIM. C2B008017**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Bayu Setyoko

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008017

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEPUTUSAN PETANI MENGKONVERSI  
LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON  
PERTANIAN (STUDI KASUS : PETANI DESA  
KOPENG, KECAMATAN GETASAN,  
KABUPATEN SEMARANG)

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S.

Semarang, 11 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S.)

NIP. 19580927 198603 1019

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Bayu Setyoko  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008017  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan)  
Judul Skripsi : FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGKONVERSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON PERTANIAN (STUDI KASUS : PETANI DESA KOPENG, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG)

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 11 Desember 2013.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S (.....)
2. Dra Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si (.....)
3. Hastarini Dwi Atmanti, S.E, M.Si (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt

NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bayu Setyoko, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian (Studi Kasus : Petani Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Desember 2013

Yang membuat pernyataan,

(Bayu Setyoko)

NIM. C2B008017

## **ABSTRACT**

*Agricultural land conversion is one of the phenomenon in the course of agricultural issues. Therefore, the purpose of the research are to determine the factors that influence farmers decision in converting their agricultural land into non-agricultural land. The impacts toward farmers welfare and the impact on socio-environmental life in Kopeng.*

*The research applies quantitative approach and uses multiple regression analysis in analyzing factors that influence farmers' decision in converting their agricultural land into non-agricultural land. Furthermore, the write applies descriptive qualitative approach in analyzing agricultural land conversion impact on farmers' welfare and socio-environmental condition resulted from the land conversion in Kopeng.*

*As the result of the research, there are four factors which are influencing farmer's decision in land conversion, they are: 1) economical factor, 2) scial factor, 3) lanf condition factor and 4) government regulations. The land conversion impacts toward the welfare of farmers around the converted land are agrarian structure change, employment change, work pattern change, and income structure change. The field research also proves that the land conversion process change social pattern of the local society. The social impact af the land conversion are viewed fom relationship and interaction between individuals, security, and lifestyle of the society around. Moreover, the land conversion also creates environmental impacts, in regards with household need of water, environmental degradation in the loss of green lands and the fading of natural resource and wisdom that Kopeng has.*

*Keywords : Farmers Decision, Land Conversion, Welfare , Social Impact, Environmental Impact.*

## **ABSTRAK**

Konversi lahan pertanian adalah salah satu fenomena perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, dampak konversi lahan tersebut terhadap kesejahteraan rumahtangga petani di Desa Kopeng, serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan alat analisis regresi berganda dalam menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, serta pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan dari konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan rumahtangga petani dan kondisi sosial dan lingkungan Desa Kopeng.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat empat hal yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Yaitu : 1) faktor Ekonomi, 2) faktor Sosial, 3) faktor Kondisi Lahan dan 4) peraturan pemerintah. Dampak konversi lahan terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi rumah tangga di sekitar konversi antara lain perubahan struktur agraria, perubahan kesempatan kerja, perubahan pola kerja, serta struktur pendapatan yang diperoleh. Hasil dari lapangan juga membuktikan bahwa proses konversi lahan mengubah pola kehidupan sosial masyarakat lokal. Dampak sosial dari terjadinya konversi lahan dapat dilihat dari kondisi hubungan/ interaksi antar warga, kondisi keamanan, dan kondisi gaya hidup masyarakat sekitar. Selain itu konversi lahan juga menimbulkan dampak lingkungan yang dapat dilihat dari aspek kebutuhan rumah tangga terhadap air, degradasi lingkungan seperti lahan hijau yang semakin sedikit dan semakin menghilangnya kearifan dan kekayaan alam yang dimiliki Desa Kopeng.

Kata kunci : Keputusan Petani, Konversi lahan, kesejahteraan, dampak sosial.  
Dampak lingkungan

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Jangan Pernah berhenti bermimpi  
Raihlah mimpimu dan jangan pernah putus asa  
Karena Allah Selalu Bersamamu  
Yakin, Berusaha dan Berdoa.  
(Hesti Widiarni)*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:  
Kedua Orang Tuaku : Alm Bapak S Sabar dan Ibu Sultimah  
Serta segenap keluarga besarku...*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerahNya kepada kita semua. Rasa Syukur penulis panjatkan kehadiratNya karena sampai saat ini masih diberikan kesempatan untuk terus belajar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian (Studi Kasus : Petani Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang. Ucapan terima kasih yang mendalam dan setulusnya tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas limpahan berkah, rahmad dan hidayahya sehingga atas ijinNya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D. selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S. selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, dukungan serta kesabarannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Nenek Woyanti, S.E, M.Si selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.



5. Ibu Dra Tri Wahyu rejekiningsih M. Sidan Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E, M.si selaku dosen penguji dalam Ujian Skripsi S1.
6. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam proses belajar mengajar.
7. Seluruh responden di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, atas ketersediaanya untuk diwawancarai, dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, Alm Bapak Sastro Sabar dan Ibu Sultimah, kakakku dan Keluarga Besar bapak HM Koestam yang telah dengan penuh kesabaran membesarkan, mendidik, selalu memberi doa, semangat, motivasi serta memberikan segalanya baik materiil maupun immateriil demi kebaikan penulis. Semoga penulis bisa menjadi anak yang mampu membahagiakan dan membanggakan ibu dan bapak. AAMIIN
9. Mbak Hesti Widiarni yang selama ini menjadi wujud semangat bagi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga surga dengan seluruh isinya menjadi satu - satunya balasan untukmu.
10. Teman berbagi pikiran, RR Annisa Caesar Intan Firdauz, Erwin Rahmad, Moko, Tri prihanto, M Beni Susilo, Muhammad Samsudin, Novita Dinaryanti, Ella Margi Nurhayati, Imam Arif Ghozali, Prasetyo, Hendrix Ardianto, Hendra Fandiyanto, dan teman teman di Aufklarung Family yang lainnya. Tanpa kalian mungkin dunia tidak akan seindah sekarang.
11. Sahabat - sahabatku, Nelsen Diyan, Muhammad Effendy, Bayu Prasetyo, Samsudin, Wahyu Hiskia, Arum, Silvi, Ayulinda, Velina, Ika, Dina, Rizka,

Batari, Haryo, Teddy, Ardana Indra, Rosetyadi A, Riza, Roseika, Debora dan teman - teman seperjuangan di IESP 08 semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

12. Teman - teman Kost dan kontrakan, Mas Andi, Bagus Aji, Dito, Tresna Maulana, Galuh, Anas, Izul, Rezza A, Firman, Pimo, Ian, Umar, semoga persaudaraan kita tetap terjalin.
13. Teman teman KKN Tim I Desa Glagahwaru Undaan Kudus. Arief Wilopo, Dian Tri, Faiz, Lila, Luthfi, Taruna, Ruby P, Rini. Semoga pertemanan kita terus berlanjut.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan menjadi bekal berharga bagi penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dikembangkan lagi di masa yang akan datang sehingga dapat memberikan manfaat yang sebenarnya bagi masyarakat.

Semarang, 11 Desember 2013

Penulis,

Bayu Setyoko

NIM : C2B008017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	18
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	18
1.4 Sistematika Penulisan .....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2.1 Landasan Teori .....	21
2.1.1 Teori penduduk Malthusian.....	21
2.1.2 Pengertian Lahan dan Penggunaan Lahan.....	23
2.1.3 Konversi Lahan .....	26
2.1.4 Teori “Ricardian Rent” .....	29
2.1.5 Teori Lokasi Von Thunen.....	29
2.1.6 Definisi Petani.....	30

2.1.7	Definisi Kesejahteraan .....	34
2.1.8	Ukuran Kesejahteraan .....	35
2.2	Penelitian Terdahulu .....	39
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	51
2.4	Hipotesis .....	53
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	55
3.2	Populasi dan Sampel .....	57
3.2.1	Populasi .....	57
3.2.2	Sampel .....	58
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	59
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	60
3.5	Metode Analisis Data .....	62
3.5.1	Uji Validitas.....	62
3.5.2	Uji Reliabilitas.....	62
3.5.3	Model Regresi Berganda .....	63
3.5.4	Analisis Deskriptif .....	65
3.6	Deteksi Asumsi Klasik.....	65
3.6.1	Deteksi Multikolinearitas.....	66
3.6.2	Deteksi Durbin Watson .....	66
3.6.3	Deteksi Heteroskedasitas .....	68
3.6.4	Deteksi Normalitas .....	68
3.7	Uji Statistik Hasil Regresi .....	69
3.7.1	Koefisien Determinasi.....	69
3.7.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	70
3.7.3	Uji Hipotesis secara Parsial (Uji - T) .....	71
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	73
4.1.1	Gambaran Desa Kopeng .....	73

4.1.2	Kondisi Demografi .....	76
4.1.2.1.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	77
4.1.3	Pendidikan dan Kesehatan.....	78
4.1.4	Sarana Perekonomian .....	79
4.1.5	Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya. ....	80
4.1.5.1.	Kehidupan Ekonomi.....	80
4.1.5.2 .	Kehidupan Sosial Budaya.....	81
4.2	Karakteristik Responden.....	82
4.3	Analisis Data .....	85
4.3.1	Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	85
4.3.1.1.	Uji Validitas Instrumen.....	85
4.3.1.2.	Uji Reliabilitas Instrumen .....	87
4.3.2	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	88
4.3.2.1.	Deteksi Multikolinearitas .....	88
4.3.2.2.	Deteksi Autokorelasi (Deteksi Durbi Watson).....	89
4.3.2.3.	Deteksi Heteroskedastisitas.....	90
4.3.2.4.	Deteksi Normalitas .....	91
4.3.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	92
4.3.4	Pengujian Statistik Analisis Regresi.....	94
4.3.4.1.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	94
4.3.4.2.	Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	95
4.3.4.3.	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	96
4.4	Intepretasi Hasil dan Pembahasan .....	100
4.4.1	Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian .....	100
4.4.2	Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian .....	102
4.4.3	Pengaruh Kondisi Lahan Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian .....	105
4.4.4	Pengaruh Peraturan Pemerintah Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian .....	108

4.5	Dampak Konversi Lahan Pertanian Ke Penggunaan Non Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani, Sosial Masyarakat Dan Lingkungan. ....	111
4.5.1	Dampak Konversi Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani .....	111
4.5.2	Dampak Konversi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kopeng .....	119
4.5.3	Dampak Konversi Lahan Terhadap Kondisi Lingkungan .....	122
BAB V	PENUTUP .....	125
5.1	Kesimpulan .....	125
5.2	Keterbatasan .....	126
5.3	Saran .....	127
	DAFTAR PUSTAKA .....	128

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Tataguna Lahan Di Kabupaten Semarang Menurut Jenis Dan Penggunaannya Dalam Periode Tahun 2001 – 2011 (Hektar).....	5
Tabel 1.2	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Di Kabupaten Semarang Tahun 2001 - 2011 (%).....	7
Tabel 1.3	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Semarang Atas Harga Konstan 2000, Tahun 2001 - 2011 (%).....	9
Tabel 1.4	Perkembangan Tataguna Lahan Di Kecamatan Getasan Menurut Jenis Dan Penggunaannya Dalam Periode Tahun 2001 – 2011 (Hektar).....	10
Tabel 1.5	Kondisi Sarana Perekonomian Desa Kopeng tahun 2011 .....	13
Tabel 1.6	Data Angkatan Kerja Yang Belum Atau Tidak Bekerja Dan Telah Bekerja Di Desa Kopeng tahun 2006 – 2011 (Jiwa) .....	14
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	40
Tabel 4.1	Struktur Penggunaan Lahan Desa Kopeng .....	74
Tabel 4.2	Penduduk Desa Kopeng Menurut Jenis Mata Pencaharian .....	77
Tabel 4.3	Jumlah Sarana Pendidikan dan Murid di Desa Kopeng Tahun 2011	78
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	83
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	83
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	84
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Mengkonversi .....	84
Tabel 4.8	Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen.....	86
Tabel 4.9	Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	87
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	88
Tabel 4.11	Deteksi Durbin Watson .....	89

Tabel 4.12	Hasil Analisis Regresi .....	93
Tabel 4.13	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	96
Tabel 4.14	Data Jumlah Pendapatan Responden Sebelum Dan Setelah Mengkonversi Lahan.....	113
Tabel 4.15	Jumlah Aset Kendaraan Responden Sebelum Dan Setelah Mengkonversi Lahan.....	117



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran .....	53
Gambar 4.1	Deteksi Heteroskedastisitas .....	91
Gambar 4.2	Uji Normalitas .....	92
Gambar 4.3	Kondisi Fisik Tempat Tinggal Responden Sebelum Dan Setelah Konversi .....	116

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	132
Lampiran B Data Wawancara yang Telah Dilakukan.....	143
Lampiran C Data Mentah.....	145
Lampiran D Hasil Analisis.....	150
Lampiran E Profil Responden .....	168
Lampiran F Ekonomi Respoden.....	180
Lampiran G Foto Konversi Lahan Pertanian.....	193
Lampiran H Peta Letak Desa Kopeng.....	197

# BAB I

## PENDAHULAN

### 1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani untuk dapat hidup layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam dikarenakan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah tanah yang tersedia tidak bertambah. Fenomena inilah yang kemudian memacu terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Menurut Utomo (1992), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula ( seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif ( masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Barokah, *et al* (n,d), konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari adanya peningkatan jumlah penduduk dan laju pembangunan. Berkurangnya proporsi lahan pertanian sering terjadi terutama di wilayah sekitar urban, perluasan pengembangan pemukiman, kawasan industri dan kawasan wisata. Yang menjadi permasalahan adalah jika perluasan kawasan tersebut juga memakai lahan – lahan pertanian yang ada, termasuk juga lahan pertanian yang sebenarnya memiliki tingkat produktivitas tinggi yang justru di ubah fungsinya menjadi fungsi non pertanian.

Kusnitarini (2006), mengemukakan bahwa penggunaan sumberdaya lahan akan mengarah kepada penggunaan yang secara ekonomi lebih menguntungkan yaitu ke arah penggunaan yang memberikan penerimaan keuntungan ekonomi yang paling tinggi. Penggunaan lahan untuk pertanian merupakan salah satu penggunaan lahan yang mempunyai nilai *land rent* rendah dibandingkan dengan penggunaan untuk sektor non-pertanian. Hal tersebut menjadi salah satu alasan banyak terjadinya konversi lahan pertanian ke penggunaan pada sektor lain non-pertanian. Selama *land rent* dari sektor non pertanian lebih besar di banding sektor pertanian maka konversi lahan baik yang dilakukan perseorangan maupun secara masal oleh pengembang akan sulit untuk dihentikan.

Irawan (2008) berpendapat bawa konversi lahan merupakan ancaman yang serius bagi keberlanjutan fungsi lahan untuk pertanian, dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahannya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar sektor pertanian akan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian.

Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo,2010). Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari konversi lahan pertanian ke

penggunaan non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif. Seperti hilangnya mata pencaharian petani, dan terganggunya ketahanan pangan nasional dikarenakan produksi pangan yang menurun akibat dari berkurangnya lahan pertanian sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam jumlah produksi pangan.

Sementara itu upaya untuk mengembalikan kapasitas produksi pangan seperti dengan melakukan pencetakan lahan pertanian baru nampaknya semakin sulit untuk diwujudkan (Irawan, Bambang, 2008). Kesulitan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa konversi lahan pertanian akan menjadi salah satu sumber penyebab krisis pangan dalam satu dekade ke depan jika tidak dipikirkan solusi yang tepat (Andi dalam Handoyo, 2010).

Data menunjukkan, konversi lahan pertanian di Indonesia adalah seluas 2.917.737,5 ha sepanjang tahun 1979 – 1999. Tingkat konversi per tahun ini meningkat sepanjang tahun 1999 – 2002 mencapai 330.000 ha atau setara dengan 110.000 ha per tahunnya. Pada periode 1999 – 2002 ini, konversi lahan pertanian ke non- pertanian di Jawa mencapai 73,71 ribu ha atau 71,24% dari total konversi lahan pertanian di Indonesia. Padahal lahan pertanian produktif pulau Jawa adalah lahan yang relatif lebih subur dan memiliki produktivitas tinggi dibanding daerah lain yang tentu saja berkontribusi signifikan terhadap produksi pangan nasional. Laju konversi lahan pertanian sepanjang tahun 2002 – 2008 diperkirakan berkisar antara 100.000 – 110.000 ha per tahun.

Seperti wilayah lain di Jawa Tengah, Kabupaten Semarang juga mengalami hal yang sama berkaitan dengan konversi lahan pertanian. Kabupaten Semarang merupakan daerah *hinterland* Kota Semarang, yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dari sektor industri, pertanian dan pariwisata (Intanpari). Ketiga sektor ini telah ditetapkan sebagai sektor andalan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Semarang. Pertumbuhan sektor industri, pertanian dan pariwisata yang cukup pesat di wilayah Kabupaten Semarang akan berdampak pada tingginya permintaan lahan baik untuk aktivitas industri, pariwisata maupun untuk aktivitas pendukungnya, yang akan berdampak pada terjadinya konversi lahan pertanian penduduk untuk kegiatan industri maupun pariwisata (Abdullah, 2010).

Keprihatinan akan cepatnya konversi lahan di Kabupaten Semarang ini benar - benar membutuhkan perhatian serta penanganan yang komprehensif dari semua kalangan. Hal ini mengingat posisi Kabupaten Semarang yang merupakan daerah penunjang ketersediaan pangan di Jawa Tengah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Selain itu juga mengingat semakin gencarnya isu penanganan pemanasan global (Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2009). Perkembangan perubahan fungsi lahan menurut jenis penggunaannya di Kabupaten Semarang selama sebelas tahun terakhir (2001 -2011) dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Tataguna Lahan Di Kabupaten Semarang Menurut Jenis Dan Penggunaannya Dalam Periode Tahun 2001 – 2011**  
**(Hektar)**

<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>r</b>
Sawah	24514,6	24478	24478	24456	24424	24421	24418	24415	24411,5	24386	23982	-0,002
Pekarangan dan Bangunan	19442,4	19681	18695	19672	19704	19572	19578	19700	19851,3	19908	20529,9	0,005
Tegalan dan Kebun	28491,6	28063	29660	28285	28337	26617	26616	26452	25442,6	25399,4	27627	-0,003
Padang gembala	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,5	-0,06
Tambak/kolam	11,4	10	19	26	26	42	41	41	40	40	25,3	0,08
Rawa	2637	2637	2623	2623	2623	2623	2623	2623	2623	2623	2466	-0,006
Perkebunan	5975,6	5976	9633	5069	5069	5068	5068	5068,1	5068,1	5068,1	4853,4	-0,02
Hutan negara/rakyat	11329,9	11329	6342	11609	11589	13428	13428	14217	14640,4	14640,4	12482,6	0,009
Lain lain tanah kering	2617,1	2503	3571	3281	3249	3249	3250	3033,8	2943,8	2960,7	2892,3	0,01
<b>jumlah</b>	<b>95020,66</b>	<b>94677</b>	<b>95021</b>	<b>95021</b>	<b>95021</b>	<b>95020</b>	<b>95022</b>	<b>95550,8</b>	<b>95020,7</b>	<b>95025,67</b>	<b>94859</b>	

Sumber :BPS Kabupaten Semarang Dalam Angka 2001 – 2012

Secara umum, luas lahan pertanian di Kabupaten Semarang mengalami penurunan. Penurunan luas lahan tersebut terjadi pada lahan sawah, tegalan dan kebun, dan perkebunan, di mana di ketahui justru lahan - lahan itulah yang menjadi lahan produksi tanaman pangan seperti padi, sayuran dan buah buahan. Dapat di ketahui pula bahwa penurunan luas lahan yang paling besar terjadi pada lahan tegalan dan kebun. Pada tahun 2010 luas lahan tegalan dan kebun sebesar 25.399,42 hektar, atau 26,72% dari luas lahan keseluruhan di Kabupaten Semarang. Jika dibandingkan dengan tahun 2001 di mana luas lahan tegalan dan kebun mencapai 28.491,6 hektar atau 29,98% dari luas lahan keseluruhan di Kabupaten Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan luas lahan tegalan dan kebun sebesar 3.092,18 hektar selama sepuluh tahun terakhir. Atau 309,218 hektar per tahun. Penurunan luas lahan tegalan dan kebun umumnya merupakan dampak dari perluasan lahan untuk taman nasional dan perluasan lahan untuk bangunan seperti bangunan perumahan, industri, perhotelan dan tempat hiburan sepanjang tahun 2001 sampai tahun 2011. Meskipun pada tahun 2011 terjadi peningkatan luas lahan tegalan dan kebun sebesar 2.227,58 hektar dibanding tahun 2010, peningkatan tersebut lebih dimungkinkan terjadi karena akibat dari aktifitas pembukaan lahan hutan negara/ rakyat, dikarenakan pada tahun yang sama, luas lahan hutan negara/ rakyat terjadi penurunan sebesar 2.157,79 hektar, seimbang dengan peningkatan lahan tegalan dan kebun.

Konversi lahan pertanian tidak bisa lepas dari proses transfer kepemilikan lahan, salah satu caranya adalah dengan melalui proses jual beli lahan. Pemilik lahan akan tergiur untuk menjual lahan miliknya karena harga yang semakin



melonjak khususnya lahan yang berdekatan dengan pusat pengembangan pembangunan, tempat wisata maupun berdekatan dengan akses jalan utama. Terjadinya konversi lahan pertanian ini juga akan berdampak pada kemampuan sektor pertanian itu sendiri untuk menyerap tenaga kerja. Dengan lahan yang semakin sempit maka tenaga kerja yang dapat ditampung oleh sektor pertanian pun akan semakin sedikit jumlahnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 di mana persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian selama tahun 2001 hingga 2011 trennya berfluktuatif namun cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun 2001.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Di Kabupaten Semarang Tahun 2001 - 2011 (%)**

Jenis Lapangan Usaha	Tahun										
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	44,6	44,3	44,3	39,1	39,9	38,1	37,5	29,7	36,5	35,9	38,1
2. Pertambangan dan Penggalian	0,2	0,2	0,2	0,24	0,2	0,23	0,28	0,2	0,22	0,28	0,42
3. Industri	21,6	21,6	21,6	21,5	21,9	21,8	21,8	23,2	21,8	22,3	21,2
4. Konstruksi	3,86	3,86	3,86	6,66	6,89	8,46	8,46	6,37	6,92	6,4	8,52
5. Perdagangan	15,9	16	16	16,1	16,2	16,1	16,1	18,9	15,8	16,1	16,8
6. Angkutan dan Komunikasi	3,7	3,9	3,7	4,11	3,9	3,9	4,19	3,64	2,68	3,63	2,95
7. Keuangan	0,45	0,46	0,47	0,66	0,66	0,8	0,82	1,69	0,82	0,86	1,5
8. Jasa	9,56	9,56	9,65	11,5	10,1	10,5	10,7	15,3	14,8	13,5	10,6
9. Lain - Lain	tad	tad	tad	tad	tad	Tad	tad	0,77	0,32	0,82	Tad
jumlah (%)	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Dalam Angka 2001 – 2012

Keterangan : Tad = Tidak ada data

Dapat dilihat pada tahun 2001 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 44,57% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Semarang pada tahun 2001. Namun pada tahun 2010 seiring dengan terjadinya konversi lahan yang berdampak pada berkurangnya lahan pertanian sebagai lapangan pekerjaan, jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh sektor pertanian menurun menjadi 35,89% dari keseluruhan jumlah tenaga kerja tahun 2010. Pada tahun 2011 tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian kembali meningkat sebesar 38,08% yang di barengi dengan peningkatan luas lahan tegalan dan kebun pada tahun 2011. Meskipun begitu sektor pertanian masih menjadi sektor utama penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang.

Perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian nampaknya juga berpengaruh pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Semarang. Berkurangnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian juga berdampak pada berkurangnya kontribusi sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Semarang. Ketika jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian meningkat maka peran PDRB sektor pertanian pun juga meningkat, dan ketika jumlah pekerja di sektor pertanian berkurang, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pun juga ikut berkurang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Semarang juga mengalami fluktuasi sejalan dengan jumlah tenaga kerja yang ada di sektor pertanian. Pada tahun 2003 kontribusinya sebesar 14,8% atau meningkat 1,4% dari tahun sebelumnya. Setelah itu kontribusi sektor pertanian kembali menurun hingga

pada tahun 2011 sektor pertanian hanya berkontribusi sebesar 12,6% terhadap PDRB Kabupaten Semarang, atau kontribusi sektor pertanian yang terendah sejak sebelas tahun terakhir.

**Tabel 1.3**  
**Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Semarang Atas Harga Konstan**  
**2000, Tahun 2001 - 2011 (%)**

	Lapangan Usaha	Tahun										
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Pertanian	13,4	15,5	14,8	14	13,3	13,3	13,1	13	13,1	12,8	12,6
	1.1 Tanaman Pangan	8,02	8,97	8,18	7,15	7,7	7,53	7,27	7,49	7,57	7,14	7,3
	1.2 Perkebunan	1,27	1,28	1,05	1,1	1,09	1,09	1,07	1,09	1,07	0,92	0,68
	1.3 Peternakan	3,61	4,16	4,84	4,96	3,61	3,97	4,23	3,87	3,95	4,23	4,08
	1.4 Kehutanan	0,33	0,9	0,57	0,66	0,76	0,53	0,44	0,42	0,38	0,31	0,32
	1.5 Perikanan	0,15	0,13	0,13	0,14	0,18	0,13	0,13	0,13	0,13	0,15	0,15
2	Pertambangan dan Penggalian	0,12	0,11	0,11	0,11	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12
3	Industri Pengolahan	46,9	45,7	46	46,3	47	46,8	46,9	46,8	46,6	46,5	46,4
4	Listrik, Gas, dan Air	0,75	0,73	78	0,8	0,81	0,84	84	0,85	0,87	0,91	0,93
5	Konstruksi	3,5	3,57	3,58	3,63	3,79	3,77	3,77	3,67	3,62	3,71	3,84
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	22,5	21,8	22	21,9	21,8	21,9	21,8	21,7	21,6	21,8	21,7
7	Angkutan dan Komunikasi	1,78	1,79	1,87	1,96	2,08	2,21	2,2	2,2	2,18	2,15	2,18
8	Keuangan, Persewaan, Jasa	3	2,96	2,95	3,19	3,15	3,22	3,28	3,42	3,52	3,57	3,53
9	Jasa – Jasa	8,06	7,9	7,94	8,11	7,91	8,01	8,01	8,33	8,49	8,53	8,71
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Tahun 2012 dan PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2000- 2005

Salah satu daerah di Kabupaten Semarang yang terkait dengan fenomena konversi lahan ini adalah di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan. Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan pertanian terbesar di Kabupaten Semarang setelah Kecamatan Pringapus. Kecamatan Getasan memiliki

luas lahan keseluruhan sebesar 6.580 hektar dengan lahan pertanian seluas 4.075,96 hektar dengan mayoritas lahan pertaniannya berupa lahan tegalan dan kebun seluas 3881 hektar pada tahun 2011. Tabel 1.4 merupakan data penggunaan lahan di Kecamatan Getasan tahun 2001 - 2011.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Tataguna Lahan Di Kecamatan Getasan Menurut Jenis Dan Penggunaannya Dalam Periode Tahun 2001 – 2011 (Hektar)**

Jenis Penggunaan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Sawah	64,4	64	64	64	64	64	64	64	64	64	26
Pekarangan dan Bangunan	859	859	858	858	857	859	862	863	863	866	896
Tegalan dan Kebun	3986	3986	3992	3992	3992	3992	3888	3887	3886	3882	3881
Padang gembala	-										-
Tambak/kolam	-										-
Rawa	-										-
Perkebunan	1	1	1	1	1	1					-
Hutan negara/rakyat	1315	1315	1315	1315	1315	1315	1415	1416	1416	1416	1416
Lain lain tanah kering	354	354	350	350	350	350	350	350	350	352	361
<b>jumlah</b>	<b>6580</b>	<b>6580</b>	<b>6516</b>	<b>6516</b>	<b>6516</b>	<b>6516</b>	<b>6516</b>	<b>6516</b>	<b>6515</b>	<b>6515</b>	<b>6580</b>

Sumber :BPS Kabupaten Semarang Dalam Angka 2001 – 2012

Seperti yang dikatakan oleh Ruswandi (2005) di mana konversi lahan rawan terjadi pada daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas, semakin luas lahan pertanian di suatu daerah maka konversi lahan yang terjadi akan semakin besar skalanya. Sebaliknya apabila lahan pertanian sedikit maka peluang akan terjadinya konversi lahan pertanian akan relatif berkurang. Dengan luas lahan pertanian yang sangat besar dan laju perekonomian yang semakin meningkat, konversi lahan di Kecamatan Getasan akan sulit untuk dihindari. Hal ini sudah

mulai terlihat di daerah penelitian di mana kini sudah mulai marak pembangunan perumahan dan pembangunan pelayanan jasa dan hiburan di atas lahan pertanian Kecamatan Getasan terutama di Desa Kopeng. Dari data yang tersedia, pada tahun 2004 dengan luas lahan keseluruhan mencapai 800 hektar, luas bangunan pekarangan di Desa Kopeng sekitar 126 hektar dan luas tanah ladang sebesar 609,6 hektar dengan sisanya merupakan tanah yang tidak di usahakan sebesar 65 hektar, kemudian pada tahun 2008 luas bangunan dan pekarangan di Desa Kopeng mencapai 311,76 hektar dan luas tanah ladang sebesar 468,2 hektar dan tanah yang tidak diusahakan sebesar 20,64 hektar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga 2008 telah terjadi penyusutan tanah ladang sebesar 141 hektar dan peningkatan luas bangunan pekarangan sebesar 185,76 hektar. Penyusutan luas tanah ladang sebesar 185,76 hektar selama 5 tahun atau 37,152 hektar per tahun merupakan masalah yang sangat serius dalam keberlangsungan sektor pertanian di daerah tersebut.

Seperti di ketahui bahwa Desa Kopeng, Kecamatan Getasan merupakan daerah sentra produksi utama komoditas pertanian terutama sayuran dan tanaman hias yang potensial dan paling produktif di Kecamatan Getasan dengan jumlah produksi terbanyak dibandingkan desa - desa lainnya yang ada di Kecamatan Getasan. Perubahan penggunaan lahan pertanian yang cenderung mengurangi luas lahan pertanian, akan berdampak sangat besar terhadap kemampuan Desa Kopeng untuk memproduksi tanaman hasil - hasil pertaniannya. Beberapa hasil pertanian utama di Desa Kopeng diantaranya adalah kubis, sawi, wortel, cabai, jagung, kentang, bawang daun, dan lain - lain. Selain terkenal sebagai daerah penghasil

sayuran. Desa Kopeng juga sudah terkenal sejak lama sebagai kawasan wisata yang memiliki pemandangan indah serta berhawa sejuk, sehingga banyak menarik orang untuk berkunjung bahkan bertempat tinggal dan menetap di wilayah tersebut, tak terkecuali warga asing yang memilih untuk menetap dan membeli tanah di Desa Kopeng untuk kemudian dijadikan rumah pribadi, hotel ataupun vila. Jika konversi lahan ini terus terjadi di Kecamatan Getasan maka ditakutkan pada masa mendatang Kabupaten Semarang akan kehilangan daerah penghasil utama sayurannya.

Berkembangnya hotel, vila, tempat karaoke dan penggunaan non pertanian lainnya, diduga juga akan banyak mempengaruhi perubahan aspek sosial, ekonomi petani dan tentu saja mempengaruhi kelestarian alam akibat perubahan penggunaan lahan pertanian di daerah tersebut. Saat ini di lokasi penelitian telah banyak para petani di sana yang lebih memilih mengkonversi lahan mereka menjadi hotel, tempat karaoke maupun peternakan karena penghasilan dari bercocok tanam dirasa sudah tidak dapat mencukupi lagi kebutuhan hidup keluarganya sehari - hari. Di samping itu juga karena Desa Kopeng kini digalakkan menjadi desa wisata, maka tuntutan kebutuhan akan ketersediaan sarana prasarana pendukung pariwisata seperti hotel dan sarana hiburan menjadi meningkat, situasi ini menjadikan masyarakat di Desa Kopeng yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani lebih memilih untuk menjual ataupun mengkonversi sendiri lahannya menjadi hotel maupun tempat karaoke, dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar ketimbang jika lahannya tetap digunakan untuk pertanian.

**Tabel 1.5**  
**Kondisi Sarana Perekonomian Desa Kopeng tahun 2011**

<b>Sarana Perekonomian</b>	<b>Jumlah</b>
Pasar	1
Wartel	2
Mini Market	1
Rumah Makan	7
Warung	32
Toko	76
Hotel	86
Cafe/Karaoke	10
<b>Jumlah</b>	<b>215</b>

Sumber : Profil Desa dan Kelurahan Desa Kopeng Tahun 2012

Berbeda dengan konversi di daerah lain di mana mayoritas pelaku konversi lahan adalah penduduk luar daerah ataupun suatu instansi industri atau perusahaan yang pada akhirnya konversi lahan tersebut tidak memberikan banyak manfaat timbal balik terhadap masyarakat di sekitar lokasi terjadinya konversi lahan dan lebih cenderung hanya menguntungkan para pelaku konversi lahan, sementara itu konversi lahan yang terjadi di Desa Kopeng justru dilakukan oleh petani/masyarakat Desa Kopeng pemilik lahan itu sendiri. Mereka mengkonversi lahan pertaniannya menjadi bentuk non pertanian, dalam hal ini menjadi hotel, rumah, warung makan, tempat karaoke, peternakan dan lain sebagainya. Ada juga masyarakat yang memilih menjual lahan pertaniannya ke pihak lain, namun biasanya pembeli adalah warga Desa Kopeng itu sendiri yang kemudian dikonversi menjadi lahan non pertanian. Tujuan dari konversi ini tentunya adalah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan nilai ekonomi

lahan pertanian sehingga bisa meningkatkan taraf hidup keluarga, tidak hanya keluarga para pelaku konversi lahan, tetapi juga masyarakat Desa Kopeng pada umumnya, karena konversi lahan yang dilakukan para pemilik lahan ini pada akhirnya akan menambah jumlah lowongan pekerjaan khususnya bagi masyarakat Desa Kopeng itu sendiri.

**Tabel 1.6**  
**Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Di Desa Kopeng tahun 2006 – 2011 (Jiwa)**

	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>A</b>	<b>Penduduk Belum/ Tidak Bekerja</b>	<b>2301</b>	<b>2387</b>	<b>2406</b>	<b>2479</b>	<b>2397</b>	<b>2210</b>
<b>B</b>	<b>Penduduk Bekerja</b>	<b>2409</b>	<b>2116</b>	<b>1870</b>	<b>1918</b>	<b>1928</b>	<b>2531</b>
1	Pertanian	1785	1205	1211	1219	1219	1245
7	Buruh Tani	271	Tad	130	133	133	180
2	Industri	0	18	23	23	23	23
3	Buruh Bangunan	0	72	73	77	77	73
4	Perdagangan	162	66	Tad	20	Tad	275
5	Hotel dan Rumah Makan	Tad	Tad	Tad	Tad	Tad	297
6	Angkutan	0	0	0	12	12	3
8	Pengusaha	96	229	229	227	227	229
9	Pegawai Swasta	Tad	Tad	66	68	68	66
10	PNS	44	0	5	6	6	4
11	Pensiunan	21	35	35	35	35	38
12	Lain – Lain	30	98	98	98	98	98
<b>13</b>	<b>Total</b>	<b>2499</b>	<b>2116</b>	<b>1870</b>	<b>1918</b>	<b>1928</b>	<b>2531</b>

Sumber : Kecamatan Getasan dalam Angka 2006- 2012

Fenomena ini sangat terlihat jelas di lokasi penelitian di mana banyak sekali masyarakat Desa Kopeng yang sebelumnya tidak bekerja karena tidak memiliki lahan pertanian dan pendidikan yang cukup, setelah lahan pertanian di konversi menjadi hotel ataupun tempat karaoke, dan peternakan, masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja pun kini dapat memperoleh pekerjaan dengan menjadi



pelayan hotel, pekerja di tempat karaoke, ataupun bekerja sebagai kuli bangunan saat pembangunan itu berlangsung. Dapat dilihat dalam tabel 1.6 bahwa jumlah pengangguran di Desa Kopeng mengalami penurunan dari tahun 2006 hingga 2011 dari 2301 jiwa pada tahun 2006 menjadi 2210 jiwa pada tahun 2011. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran ketika jumlah penduduk tiap tahunnya justru bertambah. Maka dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Desa Kopeng juga diseimbangi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak pula.

Meskipun konversi masih dalam skala mikro oleh perseorangan, namun jika dilihat dari lahan pertanian yang potensial yang masih luas di Desa Kopeng, dan perkembangan perekonomian di Desa Kopeng yang semakin pesat, maka konversi lahan yang lebih besar tidak akan dapat di hindari di masa mendatang. Konversi lahan yang dilakukan oleh petani dan para pendatang dalam skala mikro ini masih belum terlalu banyak diteliti, sehingga penelitian ini mencoba memfokuskan pada fenomena tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perubahan status Desa Kopeng yang kini digalakkan menjadi desa wisata di Kecamatan Getasan menyebabkan adanya peningkatan berbagai pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan sarana pariwisata. Sebagai salah satu desa yang mempunyai lokasi strategis yaitu terletak di sepanjang jalan utama penghubung antara dua kota yaitu Salatiga dan Magelang, serta memiliki daya tarik akan keindahan alamnya yang sangat mempesona, maka pembangunan fasilitas

pendukung pariwisata sangat diperlukan di Desa Kopeng. Sebagai dampak dari pembangunan tersebut, permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian meningkat, sehingga lahan pertanian penduduk banyak yang beralih fungsi.

Di lokasi penelitian, konversi lahan telah menjadi pemandangan umum sejak sebelas tahun yang lalu, namun demikian ketersediaan data mengenai konversi lahan masih sulit didapatkan, walaupun ada, datanya tidak konsisten. Padahal sebagai proses upaya pengendalian konversi lahan, diperlukan data yang akurat dan relevan, ditambah lagi laju konversi lahan di Desa Kopeng yang tidak terencana secara matang dan tidak terkendali, hal ini disebabkan karena konversi lahan tersebut terjadi atas inisiatif dari masing masing pemilik lahan. Jika kondisi ini terus menerus berlangsung dan tidak dikendalikan akan berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Kopeng di mana yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin, termasuk juga akan berdampak pada kondisi sosial dan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dihindari.

Dalam rangka mengendalikan konversi lahan pertanian hendaknya difokuskan kepada faktor – faktor penentu dan pendorong terjadinya konversi lahan tersebut, sehingga langkah langkah kebijakan yang diambil akan lebih terarah, efektif dan efisien. Selain itu, konversi lahan yang terjadi hendaknya dimonitor dan dievaluasi, bagaimana pengaruhnya terhadap aspek makro dan aspek mikro terutama terhadap perubahan kesejahteraan petani. Hal ini penting untuk memberikan arahan supaya konversi lahan pertanian yang terjadi lebih banyak manfaatnya dari pada dampak negatifnya (Ruswandi, 2005).

Permasalahan konversi lahan pertanian ke non pertanian tidak terlepas dari keterbatasan sumberdaya alam dalam memenuhi kebutuhan manusia yang terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin meningkat. Hal ini tidak diiringi dengan kemampuan sumberdaya alam yang bersifat tetap jumlahnya. Dengan demikian, fenomena tersebut akan memicu terjadinya persaingan antar berbagai aktor untuk memenuhi kepentingannya dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas ini, sehingga mengakibatkan terjadinya konversi lahan, khususnya lahan pertanian (Lestari, 2011)

Konversi lahan pertanian yang sangat besar di Desa Kopeng memunculkan permasalahan yang perlu mendapat perhatian besar karena dapat menimbulkan terjadinya berbagai perubahan bagi masyarakat dalam sisi sosial ekonomi seperti penguasaan lahan pertanian, kesempatan kerja, pola kerja, kondisi tempat tinggal, hubungan antar anggota rumah tangga dan hubungan antara warga. Konversi lahan juga akan menimbulkan perubahan pada lingkungan karena dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang terkait dengan kemampuan daya dukung lingkungan hidup dalam memfasilitasi kebutuhan manusia. Terkait hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagaimana terangkum pertanyaan berikut ini:

1. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Desa Kopeng?
2. Bagaimana pengaruh dari konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian tersebut terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi, kondisi sosial petani dan kondisi lingkungan Desa Kopeng?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian.
2. Menganalisis pengaruh/ dampak konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan ekonomi, kondisi sosial petani dan kondisi lingkungan Desa Kopeng.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Sebagai pengetahuan tambahan bagi para akademisi, peneliti lain, pihak penyelenggara proyek, dan institusi pemerintah sebagai literatur dan bahan pertimbangan dalam penyusunan tataruang di masa yang akan datang.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya.
3. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, dan hasil dari penelitian ini dapat sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam setiap karya tulis, sistematika yang baik dan benar sangat dibutuhkan guna kesempurnaan tulisan tersebut. Adapun sistematika penulisan

dalam skripsi ini terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara garis besar kondisi konversi lahan yang kemudian ditetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dan juga kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Mengemukakan tinjauan pustaka, yaitu penjelasan teori- teori yang mendukung penelitian dala landasan teori dan contoh penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan hipotesis

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis penelitian, serta berbagai macam uji statistik maupun uji asumsi klasik.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, dan juga berisi mengenai analisis data dan pembahasan.

## **BAB V PENUTUP**

Memuat kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran - saran yang direkomendasikan kepada pihak - pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori penduduk Malthusian**

Malthus dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Population*" (dalam Deliarnov, 2005) menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil - hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama hasil pangan jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya. Karena perkembangannya yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut.

Sementara keberadaan lahan yang semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akan mengakibatkan terjadinya bahaya pangan bagi manusia. Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau

pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak (Deliarnov, 2005).

Maltus dalam Mubyarto (1972), pada tahun 1888 menerbitkan buku yang terkenal mengenai persoalan - persoalan penduduk dan masalah pemenuhan kebutuhan manusia akan bahan makanan. Penduduk bertambah lebih cepat daripada pertambahan produksi bahan makanan. Penduduk bertambah menurut deret ukur, sedangkan produksi bahan makanan hanya bertambah menurut deret hitung. Karena perkembangannya yang lebih cepat dari pada pertumbuhan produksi bahan makanan, maka Maltus meramalkan akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut. Sementara keberadaan lahan sebagai faktor produksi bahan makanan semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi manusia.

Menurut Sri-Edi Swasono (dikutip dari Mubyarto, 1972), ditinjau dari sudut ekonomi pertanian maka adanya persoalan penduduk dapat dilihat dari tanda- tanda berikut:

1. Persediaan tanah pertanian yang semakin kecil
2. Produksi bahan makanan per jiwa yang terus menurun



3. Bertambahnya pengangguran
4. Memburuknya hubungan - hubungan pemilik tanah dan bertambahnya hutan - hutan pertanian

### **2.1.2 Pengertian Lahan dan Penggunaan Lahan**

Lahan merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman, lebar yang ciri - cirinya mungkin secara tidak langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri - ciri fisik lain seperti: penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai, Soepardi (dalam Supriadi, 2004). Sedangkan Menurut FAO (1995), lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik, termasuk iklim, topografi, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Menurut Utomo (1992), lahan memiliki ciri - ciri yang unik dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, yakni lahan merupakan sumberdaya yang tidak akan habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi yang tidak dapat dipindahkan.

Lahan digunakan untuk berbagai kegiatan manusia di dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Utomo (1992), lahan memiliki dua fungsi dasar, yakni (1) fungsi kegiatan budaya, yakni lahan merupakan suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan, hutan produksi, dan lain lain, (2) fungsi lindung, yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumber daya

alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang dalam usaha pelestarian budaya.

Menurut Saefulhakim (dalam Ruswandi, 2005), penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia terhadap lahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penggunaan lahan tersebut. Sesuai dengan pendapat Bratakusumah (dikutip oleh Ruswandi, 2005) bahwa rencana tataguna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai pola tataguna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang, sehingga tujuan dari perencanaan tataguna lahan adalah melakukan penentuan pilihan dan penerapan salah satu pola tataguna lahan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat mencapai suatu sasaran tertentu.

Utomo, *et al* (1992) mengatakan bahwa secara garis besar penggunaan lahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Penggunaan lahan dalam kaitan dengan pemanfaatan potensi alaminya, seperti kesuburan lahan, kandungan mineral atau endapan bahan galian dibawah permukaannya.
2. Penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan untuk ruang pembangunan, di mana dalam penggunaannya tidak memanfaatkan potensi alaminya, namun lebih ditentukan oleh adanya hubungan - hubungan tata ruang dengan penggunaan- penggunaan lain yang telah ada, diantaranya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya.

Terkait hal tersebut, Utomo, *et al* (1992) menjelaskan tentang faktor – faktor yang menentukan karakteristik penggunaan lahan, antara lain:

1. Faktor sosial dan kependudukan : faktor ini berkaitan erat dengan peruntukan lahan bagi pemukiman atau perumahan secara luas. Secara khusus mencakup penyediaan fasilitas sosial yang memadai dan kemudahan akses akan sarana dan prasarana kehidupan, seperti sumber ekonomi, akses transportasi, akses layanan kesehatan, rekreasi, dan lain lain.
2. Faktor ekonomi dan pembangunan : faktor ini apabila dilihat lebih jauh mencakup penyediaan lahan bagi proyek – proyek pembangunan pertanian, pengairan, industri, penambangan, transmigrasi, perhubungan dan pariwisata.
3. Faktor penggunaan teknologi : faktor ini dapat mempercepat alih fungsi lahan ketika penggunaan teknologi tersebut bersifat menurunkan potensi lahan. Misalnya penggunaan pestisida dengan dosis yang tinggi pada suatu kawasan akan dapat menyebabkan kerusakan pada lahan tersebut sehingga perlu untuk di alih fungsikan.
4. Faktor kebijakan makro dan kegagalan institusional : kebijakan makro yang diambil oleh pemerintah akan sangat mempengaruhi seluruh jalannya sistem kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Misanya kebijakan makro yang memicu terjadinya transformasi struktur penguasaan lahan seperti revolusi hijau dan pembentukan taman nasional.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar perencanaan penggunaan lahan dapat berguna, seperti dalam FAO (yang dikutip Ruswandi, 2005) yaitu :

1. Perencanaan harus atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan lahan atau menghindari perubahan-perubahan yang tidak diinginkan yang dianggap akan merugikan, dan harus melibatkan masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar lahan.
2. Harus ada keinginan secara politik dan kemampuan untuk mengaplikasikannya.

### **2.1.3 Konversi Lahan**

Menurut Kustiawan ( yang dikutip Supriadi, 2004), pengertian konversi lahan atau alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan yang lainnya. Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dari usaha konversi lahan. Soemaryanto, *et al* (dalam Lestari, 2011) memaparkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, menurut pelaku konversi, yang dibedakan menjadi dua yaitu : 1) Alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan dan, 2) Alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan. Pola konversi lahan yang ditinjau menurut prosesnya terbagi menjadi dua yaitu gradual dan seketika.

Sementara menurut Silaholo (dalam Munir, 2008), konversi lahan dapat dibagi ke dalam tujuh pola yaitu :

1. Konversi Gradual Berpola Sporadis : pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama yaitu lahan yang tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi
2. Konversi Sistematis Berpola “*enclave*” : pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk “*sempar lahan*” secara serentak dalam kurun waktu yang relatif bersamaan
3. Konversi Adaptasi Demografi (*population growth driven land conversion*) : pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*) : pola konversi yang terjadi karena motifasi untuk berubah dari masyarakat, meninggalkan kondisi lama dan bahkan keluar dari sektor pertanian sebagai sektor utama.
5. Konversi “tanpa beban” : pola konversi yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan aktifitas menjual lahan kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lain.
6. Konversi Adaptasi Agraris : pola konversi yang terjadi karena keinginan meningkatkan hasil pertanian dan juga minat untuk bertani di suatu tempat tertentu sehingga lahan dijual dan membeli lahan baru di tempat lain yang dianggap memiliki nilai yang lebih produktif dari tempat sebelumnya.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa pola : konversi yang diakibatkan oleh berbagai faktor khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran,

sekolah, koperasi, sarana perdagangan, termasuk sistem bagi waris yang tidak spesifik dijelaskan dalam konversi adaptasi demografi.

Menurut Lestari (dalam Suputra, 2012), terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Disebutkan ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian yaitu sebagai berikut:

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan daerah perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal di mana faktor ini jauh lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial - ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran dan akurasi objek lahan yang dilarang konservasi.

Pada dasarnya penggunaan lahan di beberapa daerah adalah sebuah refleksi dari kompetisi antara beberapa penggunaan yang bervariasi yang operasionalnya melalui kekuatan *demand dan supply* (Lean dalam Ruswandi, 2005). Perubahan penggunaan lahan merupakan bentuk respon terhadap permintaan lahan yang terus meningkat karena supply lahan tetap (Ruswandi, 2005).

#### **2.1.4 Teori “Ricardian Rent”**

Dalam bukunya Mubyarto (1972) David Ricardo dalam teori mengenai sewa tanah differential mengatakan bahwa tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah. Semakin subur tanah maka akan semakin tinggi sewa tanahnya. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan tanah yang subur, maka perkembangan tanaman menjadi semakin cepat, jumlah input yang digunakan juga lebih sedikit, dan akhirnya hasil yang didapatkan pada tanah yang subur akan lebih banyak. Dalam teorinya tentang sewa tanah David Richardo menjelaskan bahwa jenis tanah berbeda - beda. Andaikan ada tiga jenis lahan dengan tingkat kesuburan tanah yang berbeda dipergunakan untuk memproduksi komoditas yang sama dan menggunakan faktor - faktor lain yang sama. Maka pada tingkat harga output dan input yang sama akan diperoleh surplus yang berbeda dikarenakan perbedaan tingkat kesuburan masing – masing lahannya.

#### **2.1.5 Teori Lokasi Von Thunen**

Berdasarkan teori lokasi Von Thunen dalam Suparmoko (1989), bahwa surplus ekonomi suatu lahan banyak ditentukan oleh lokasi ekonomi ( jarak ke pusat fasilitas / pusat pertumbuhan perekonomian). Menurut Von Thunen , bahwa biaya transportasi dari lokasi suatu lahan ke pusat fasilitas merupakan input produksi yang penting, semakin dekat lokasi suatu lahan dengan pusat perekonomian maka semakin tinggi aksesibilitasnya, oleh karena itu, sewa lahan akan semakin mahal berbanding tebalik dengan jarak.

### 2.1.6 Definisi Petani

Wolf (dalam Subali, 2005) memberi gambaran tiga tingkat perkembangan kehidupan masyarakat yaitu bercocok tanam primitif, petani / *peasant* dan *farmer*. Dia menyatakan secara tegas bahwa petani / *peasant* bukan pencocok tanam primitif dan bukan pula pencocok tanam untuk tujuan komersial (*farmer*). Menurutnya perbedaan utama antara petani / *peasant* dengan pencocok tanam primitif terletak pada orientasi dan distribusi hasil, di mana pada pencocok tanam primitif sebagian besar dari hasil produksi dipergunakan untuk penghasilannya sendiri atau untuk memenuhi kewajiban – kewajiban kekerabatan, bukan untuk dipertukarkan dengan tujuan memperoleh barang – barang lain yang tidak dihasilkan sendiri. Sebaliknya perbedaan utama dengan *farmer* terletak pada tujuan produksinya, di mana *farmer* berorientasi bisnis pasar dan mencari laba dalam mengelola usahanya. Penulisan ini membatasi arti petani pada petani / “*peasant*”.

Petani (*peasant*) tidaklah melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, sebab yang mereka kelola adalah sebuah rumahtangga bukan sebuah perusahaan bisnis. Tujuan kegiatan produksi hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (*subsisten*), sedangkan surplus produksi dipergunakan untuk kepentingan dana pengganti (*replacement fund*), untuk dana seremonial (*ceremonial fund*) dan dana untuk sewa tanah (menbayar pajak dan sejenisnya). Dalam kehidupan masyarakat petani, pasar dan struktur atas desa secara relatif telah menjadi bagian yang mempengaruhi tingkah laku sosial dan ekonomi mereka (Redfield, dalam Subali, 2005).



Menurut Shanin (dalam Subali, 2005), terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka kepada lahan. Bagi petani, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. Ketiga, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah / tertindas, namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Dari rumusan kedua ahli tersebut (Shanin dan Wolf) di atas maka secara umum petani (*peasant*) mempunyai ciri yang membedakan dengan komunitas lainnya yakni : (i) Petani tidak dapat dilihat sebagai pengusaha pertanian atau pebisnis dibidang pertanian (ii) Usaha yang dilakukan petani adalah usaha keluarga atau usaha rumahtangga yang menghasilkan produk subsisten, serta menghasilkan kewajiban yang dibayarkan pada kekuatan politik yang mengklaim sebagian dari hasil petani (iii) Rumahtangga petani berfungsi sebagai unit ekonomi, sosial serta religius yang utama. Hal ini berpengaruh pada keputusan untuk produksi dan juga investasi yang dilakukan dengan keputusan dari anggota keluarga (iv) Fungsi produksi dan konsumsi tidak dapat dipisah, dalam artian bahwa kebanyakan petani memproduksi sekaligus untuk kebutuhannya sendiri maupun untuk pasar (v) Petani dalam memproduksi tidak selalu didasari oleh prinsip mencari keuntungan namun lebih mengarah pada keinginan untuk mengurangi

resiko (vi) Adanya dominasi oleh kekuatan dari luar dalam bentuk ekonomi, politik maupun sosial budaya. Dengan kata lain petani selalu berada dalam hubungan yang asimetris ( Sunito dalam Subali, 2005)

Melihat kondisi petani di Indonesia, maka pola hidup petani dapat digolongkan cenderung subsisten. Namun subsisten dalam pengertian ini bukan berarti makan secukupnya dari suatu usaha tertentu dan bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, melainkan harus pula melihat pandangan petani terhadap orientasi kerjanya. Suhender dan Yohana (dalam Subali, 2005) merumuskan tiga indikator untuk memahami pola subsistensi petani yaitu:

1. Sikap atau cara petani memperlakukan faktor - faktor produksi yakni lahan dan sumber agraria. Jika bersikap tidak komersial, tidak eksploitatif terhadap lahan dan sumberdaya agraria, menganggap peningkatan produksi tidak perlu dan hanya memproduksi sebatas kebutuhan keluarganya (sekalipun dengan penguasaan lahan luas), petani tersebut termasuk petani subsisten. Sebaliknya jika sikapnya didasari oleh orientasi surplus produksi dan maksimalisasi produksi, mereka termasuk petani komersial.
2. Besar kecilnya skala usaha petani, sekalipun hanya menguasai lahan dalam skala kecil, jika didasari pemikiran yang cenderung berorientasi pasar (mengejar surplus) petani itu dapat disebut sebagai petani komersial. Sebaliknya, pada umumnya petani yang berlahan sempit dengan skala usaha yang terbatas

tergolong petani subsisten karena dalam usahanya itu tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk memaksimalkan produksi karena keterbatasan tersebut.

3. Jenis komoditas yang dibudidayakan petani, walaupun mengusahakan komoditas komersial, jika hasil produksi tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri, maka ia tetap disebut sebagai petani subsisten. Sebaliknya jika usaha komoditas komersial tersebut walaupun diusahakan di lahan sempit, namun orientasinya untuk memperoleh surplus, tidak dapat dikatakan sebagai petani subsisten melainkan petani komersial.

Hampir tidak ada petani yang melakukan usahatani dengan pola subsisten mutlak jika pola subsistensi tersebut diterapkan dengan kondisi petani di Indonesia saat ini. Akan tetapi jika digunakan indikator besar kecilnya skala usaha, jelas bahwa sebagian besar petani di Indonesia hidup dalam pola subsisten.

Kesimpulannya, ciri petani Indonesia saat ini berbeda dengan ciri - ciri petani seperti yang dikemukakan Shanin ataupun Wolf. Perbedaan tersebut antara lain: (i) mengusahakan lahan yang sempit, (ii) produk yang dihasilkan cenderung untuk kebutuhan pasar, dengan tujuan dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, (iii) penerapan teknologi modern sudah dilakukan di dalam usahatani, (iv) berpenghasilan ganda (tidak selalu menggantungkan sumber nafkahnya di sektor pertanian saja), (v) fungsi lahan

pertanian lebih sebagai penenang ekonomi mereka dan bukan sebagai sumber ekonomi satu - satunya (Shanin dalam Subali, 2005).

### **2.1.7 Definisi Kesejahteraan**

Manusia sebagai subyek pembangunan, di mana pembangunan pada hakekatnya untuk memperbaiki kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu konsep dan definisi kesejahteraan menjadi penting untuk dipahami agar proses pembangunan lebih terarah sesuai dengan tujuannya (Ruswandi, 2005)

Ada beberapa definisi dan pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia. Melalui pendekatan ekonomi mikro, kesejahteraan dapat didekati dengan surplus konsumen dan surplus produsen. Menurut Anwar (dalam Ruswandi, 2005) bahwa, penilaian dengan surplus konsumen merupakan konsep ukuran perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sedangkan melalui surplus konsumen, digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan konsumen.

BKKBN mempunyai konsep tersendiri tentang tingkat kesejahteraan, bahwa keluarga dapat dikelompokkan atas 5 tingkatan kesejahteraan, yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, keluarga sejahtera III plus (BPMD Jawa Barat dikutip oleh Ruswandi, 2005)

Menurut Sawidak (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat

relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Konsumsi sendiri pada hakekatnya bukan hanya sesuatu yang mengeluarkan biaya, karena dalam beberapa hal konsumsi pun dapat dilakukan tanpa menimbulkan biaya bagi konsumennya.

### **2.1.8 Ukuran Kesejahteraan**

Menetapkan kesejahteraan keluarga serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut permasalahan perbidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang sangat kompleks. Untuk itu diperlukan pengetahuan di berbagai bidang disiplin ilmu di samping melakukan penelitian atau melalui pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera yang berlaku secara umum dan spesifik (BPS, 1995).

Tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumahtangga tersebut. Mengingat data yang akurat sulit diperoleh, maka pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rata - rata per kapita per tahun adalah rata - rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga selama setahun untuk konsumsi semua anggota rumahtangga dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Determinan utama dari kesejahteraan penduduk adalah daya beli. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai

kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraan juga akan menurun (BPS, 1995).

Indikator kesejahteraan rakyat menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar propinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan pedesaan). Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat jika dilihat dari suatu aspek tertentu. Berbagai aspek mengenai indikator kesejahteraan dibahas oleh BPS (1995), antara lain:

#### 1. Kependudukan

Masalah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam penanganan masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

#### 2. Kesehatan dan Gizi

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan

menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu, aspek penting lainnya yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi.

### 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Faktor kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Dengan itu, dapat diasumsikan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut semakin sejahtera.

### 4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

### 5. Taraf dan Pola Konsumsi

Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut didistribusi di antara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran akan memberi petunjuk aspek pemerataan

yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumahtangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

#### 6. Perumahan dan Lingkungan

Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan bagi pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumahtangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumahtangga dan tempat penampungan kotoran akhir (jamban).

#### 7. Sosial dan Budaya

Pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar.

BPS (2008) kemudian memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumahtangga



mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan menghitung pola konsumsi rumahtangga. Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga / keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga / keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Selain menggunakan dukungan landasan teori, agar penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil – hasil penelitian sejenis, maka dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca, diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	PENGARANG DAN TAHUN	JUDUL	ALAT ANALISIS	HASIL
1	Elvi Zuriani, 2012	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih fungsi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian Di Kecamatan Kuranji Dan Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	<p>Analisis Regresi Berganda, dengan Model Analisis:</p> $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5$ <p>Dimana:</p> <p>Y = Frekuensi skor dari item pertanyaan.</p> <p>X<sub>1</sub> = Frekuensi skor dari pertanyaan tingkat pendidikan</p> <p>X<sub>2</sub> = Frekuensi skor dari pertanyaan faktor ekonomi</p> <p>X<sub>3</sub> = Frekuensi skor dari pertanyaan perubahan tat ruang kota.</p> <p>X<sub>4</sub> = Frekuensi skor dari</p>	Faktor yang berpengaruh positif terhadap petani untuk mengkonversi lahannya yaitu faktor ekonomi ( tingkat pendapatan) petani, perubahan tata ruang wilayah, peraturan pemerintah, potensi bencana alam dan faktor sosial ( berkurangnya nilai nilai budaya masyarakat dalam pengelolaan lahan lahan pertanian). Sedangkan faktor tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang

			<p>pertanyaan peraturan pemerintah</p> <p><math>X_5</math> = Frekuensi skor dari pertanyaan potensi bencana alam</p> <p><math>X_6</math> = Frekuensi skor dari pertanyaan faktor sosial</p> <p><math>\beta_0</math> = intersep</p> <p><math>\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6</math> = koefisien regresi</p> <p><math>\varepsilon</math> = nilai konstanta yang akan diperoleh</p>	<p>mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian ke non pertanian, karena nilai t-hitung dari faktor pendidikan adalah sebesar 0,060 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1.984.</p>
2	<p>Dewa Putu Arwan Suputra, I G.A.A Ambarwati dan I Made Narka Tenaya, 2012.</p>	<p>Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus Di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode survei, wawancara mendalam, observasi dan kuesiner dalam mengumpulkan data analisis yang digunakan adalah</p>	<p>Ada empat faktor dengan 14 variabel yang memengaruhi alih fungsi lahan di Subak Daksina faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor kondisi lahan yang mampu menjelaskan keragaman varian sebesar 21,073%, faktor</p>

		<p>Badung</p>	<p>analisis faktor menggunakan program spss statistic 17.0.</p> <p>Terdapat 14 variabel yang tersebar dalam 4 faktor, yaitu faktor “kondisi Lahan” terdiri dari variabel fungsi lahan, lokasi lahan, keadaan lahan basah, keadaan lahan kering, penghasilan lahan, dan perbatasan pusat kota.</p> <p>Faktor “ketergusuran ( keterkaitan dengan kondisi penduduk)” terdiri dari variabel terhimpit pemukiman dan variabel</p>	<p>ketergusuran dengan varian 11,548%, faktor pemanfaatan lahan dengan total varian 10,606%, faktor ketidakefektifan lahan dengan total varian 9,959% dan memiliki eigen value sebesar 1,593.</p> <p>Sedangkan variabel yang berpengaruh adalah variabel yaitu variabel penghasilan lahan, fungsi lahan, keadaan lahan kering, lokasi lahan, perbatasan pusat kota, keadaan lahan basah, variabel terhimpit pemukiman, pertumbuhan penduduk, variabel nilai jual lahan, biaya produksi, kebutuhan tempat tinggal keluarga, variabel</p>
--	--	---------------	--	---

			<p>pertumbuhan penduduk. Faktor “pemanfaatan lahan” terdiri dari variabel nilai jual lahan, biaya produksi, dan variabel kebutuhan tempat tinggal. Faktor “ketidakefektifan lahan” terdiri dari variabel saluran irigasi, variabel peluang kerja disektor lain menjanjikan, dan variabel digunaka sebagi sarana jalan.</p>	<p>digunakan sebagai sarana jalan, saluran irigasi, peluang kerja di sektor lain menjanjikan.</p>
3	<p>Agus Ruswandi, Ernan Rustiadi, dan Kooswardhono</p>	<p>Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis regresi berganda untuk menentukan faktor yang menentukan terjadinya konversi lahan di daerah</li> </ul>	<p>Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pertanian yaitu kepadatan petani pemilik tahun 1992 menurunkan konversi lahan pertanian;</p>

	Mudikdjo, 2007	Studi Kasus Di daerah Bandung Utara	<p>bandung utara.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel variabel yang digunakan yaitu konversi lahan pertanian tahun 1992 – 2002 di masing masing desa (ha) sebagai variabel dependen, kepadatan penduduk tahun 1992 (X1), peningkatan kepadatan penduduk (X2), penurunan jumlah keluarga tani (X3), kepadatan petani pemilik lahan tahun 1992 (X4), penurunan kepadatan petani pemilik lahan (X5),</li> </ul>	<p>kepadatan petani buruh/penggarap tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian; jumlah masyarakat miskin meningkatkan konversi lahan pertanian; lahan pertanian yang terkonversi pada tahun 1992 – 2002 lebih banyak pada lokasi yang relatif jauh dari kota kecamatan; luas lahan guntai tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian. Sedangkan dampak dari konversi lahan tersebut terhadap kesejahteraan petani yaitu secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan</p>
--	----------------	-------------------------------------	--	---

			<p>kepadatan petani non pemilik lahan tahun 1992 (X6), peningkatan kepadatan petani non pemilik lahan (X7), luas lahan guntai dari luas desa tahun 1992 (X8), peningkatan luas lahan guntai dari luas desa (X9), jarak desa ke pusat kota kecamatan (X10), peningkatan jumlah surat keterangan miskin (X11) sebagai variabel independen.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedangkan analisis regresi logistik binary (logit)</li> </ul>	<p>meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikkannya peningkatan pendapatan nonpertanian.</p>
--	--	--	---	--

			<p>digunakan untuk mengetahui pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel yang digunakan yaitu tingkat kesejahteraan petani sebagai variabel dependen, sedangkan persentase luas lahan yang terkonversi (V1), persentase penurunan luas lahan (V2), luas lahan garapan tahun 1992 (V3), luas lahan garapan tahun 2002 (V4), penurunan pendapatan pertanian (V5),</li></ul>	
--	--	--	--	--



			akses ke pekerjaan nonpertanian (V6), dan jumlah tanggungan keluarga tahun 2002 (V7) sebagai variabel independen.	
4	Martua Silaholo, Arya Hadi Dharmawan, Said Rusli, 2007	Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan juga studi kasus. Data dari penelitian ini diperoleh dengan memadukan metode pengamatan, wawancara mendalam dan studi/ analisis data dokumen/sekunder. Informasi	Faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kelurahan Mulyaharja dapat dibagi dua yaitu (1) arus makro yang terdiri dari kebijakan pemerintah yang memberikan iklim kondusif bagi transformasi peruntukan suatu kawasan dan (2) arus mikro yang terdiri dari kondisi

			<p>diperoleh dari responden, tokoh informan kunci, diskusi kelompok dan juga kajian doumen atau data sekunder yang relevan.</p>	<p>ekonomi (keterdesakan ekonomi), investasi pihak pemodal, proses alih hak milik atas tanah, dan proses pengadaan tanah. Sementara itu konversi lahan yang terjadi berimplikasi pada perubahan struktur agraria yang menyangkut perubahan pola penguasaan lahan. Ketimpangan struktur agraria tersebut berimplikasi terhadap kehidupan/kesejahteraan masyarakat. Melalui konversi lahan, perubahan hak atas taas jelas berubah dan juga secara perlahan merubah gaya bertani khususnya pada generasi muda.</p>
--	--	--	---	---

				Generasi muda lebih senang bekerja diluar sektor pertanian, yaitu usaha “bengkel” sendal sepatu.
5	Nyak Ilham, Yusman Syaukat, Supena Friyatno, 2004	Perkembangan Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya	Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan data tabulasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data data yang telah tersedia seperti data dari badan pusat statistik dan sumber sumber lain yang relevan	Ada 2 faktor yang menentukan konversi lahan pertanian/sawah yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial.Faktor ekonomi seperti krisis yang dialami masyarakat/ petani menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa lahan pertanian/sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampaknya secara umum meningkatkan konversi lahan dan semakin meningkatkan penguasaan

				<p>lahan pada pihak pihak pemiik modal.</p> <p>Selain itu faktor sosial yang berlaku dimasyarakat kecenderungannya justru memicu terjadinya konversi lahan, Kerugian ekonomi akibat adanya konversi lahan sawah yaitu berupa hilangnya produksi padi, tidak berfungsinya sistem irigasi, tidak berfungsinya kelembagaan pertanian.</p> <p>Jika diperkirakan secara ekonomi nilai kerugian itu sangat besar.</p>
--	--	--	--	---

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis**

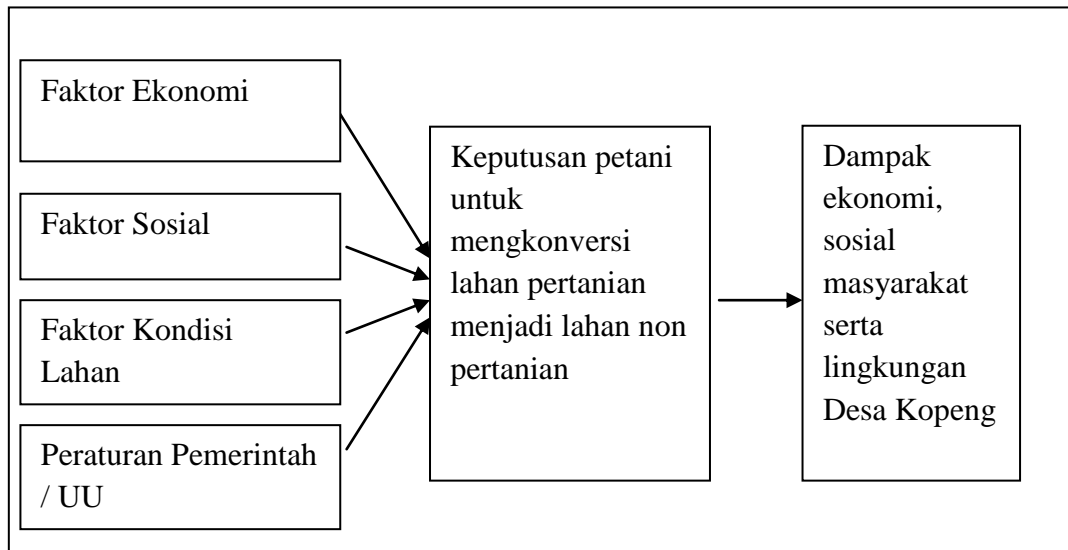
Penguasaan dan kepemilikan lahan sangat erat dengan masalah kemakmuran dan kemiskinan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Adapun pola penguasaan lahan yang ada sekarang ini dinilai cukup timpang di mana distribusi penguasaan lahan semakin mengalami polarisasi, pemilik modal menguasai lahan yang begitu luas di sisi lain petani miskin semakin miskin akibat terpisah dari sumberdaya ekonominya yakni lahan. Ketika permintaan terhadap lahan meningkat sedangkan jumlah lahan tetap, maka untuk memenuhi permintaan akan lahan tersebut yang paling memungkinkan untuk dilakukan adalah perubahan penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Subali, 2005).

Kenyataan yang terjadi di Desa Kopeng, bahwa lahan yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan adalah lahan pertanian menjadi lahan non pertanian seperti hotel, tempat hiburan, rumah makan, peruntukan tempat tinggal yang pada dasarnya perubahan ini dilakukan oleh pemilik lahan pertanian itu sendiri. Merujuk penelitian terdahulu, dalam penelitian ini konversi lahan diduga dapat terjadi karena beberapa faktor pendukung yang langsung berhubungan dengan pengambilan keputusan petani untuk mengkonversi lahan seperti halnya empat variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor ekonomi si pemilik lahan, faktor kondisi sosial masyarakat yang telah berubah, kondisi lahan kepemilikan oleh petani, dan peraturan pemerintah / uu yang berlaku. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi tingkat kemampuan petani untuk mengolah lahannya, sehingga semakin kecil ekonomi yang dimiliki akan semakin

mendorong petani untuk mengkonversi lahannya kepada sektor lain diluar pertanian. Selanjutnya kondisi sosial yang terdapat di masyarakat sekitar seperti anggapan bahwa pekerjaan di bidang pertanian adalah pekerjaan yang ketinggalan jaman dan belum modern juga akan berpengaruh terhadap keputusan petani mengkonversi lahannya. Sedangkan kondisi lahan yang dimiliki petani menjelaskan bawa semakin strategis lahan yang dimiliki akan semakin besar probabilitas petani pemilik lahan untuk mengkonversi lahannya. Begitu juga dengan faktor peraturan pemerintah seperti mudahnya dalam pengurusan ijin mendirikan bangunan dan kebijakan lainnya juga akan semakin meningkatkan laju konversi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi di Desa Kopeng.

Setelah melihat keterhubungan antara faktor kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi lahan dan peraturan pemerintah dengan keputusan petani mengkonversi lahan pertanian, maka dilihat pula pengaruh / dampak konversi lahan pertanian tersebut terhadap kondisi sosial dan tingkat ekonomi petani/ masyarakat desa Kopeng serta kondisi lingkungan di Desa Kopeng. Diduga bawa konversi lahan memiliki pengaruh yang erat dengan terjadinya perubahan kesejahteraan ekonomi petani / masyarakat dan perubahan sosial masyarakat Desa Kopeng. Hubungan antara Variabel dependen dan variabel independen ini ditunjukkan dalam Gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertaniannya dan dampak konversi lahan pertanian ke penggunaan non – pertanian terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi, sosial masyarakat dan kondisi lingkungan Desa Kopeng.

#### **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti. Oleh karena itu berdasarkan landasan teori yang telah dilakukan sebelumnya, maka jawaban sementara yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Faktor ekonomi akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
2. Faktor sosial seperti perubahan sifat kegotongroyongan menjadi individualistis, dan pandangan terhadap pekerjaan pertanian yang kurang

bergensi akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.

3. Faktor kondisi lahan akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
4. Peraturan pemerintah/UU akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
5. Konversi lahan pertanian akan berdampak pada perubahan kesejahteraan ekonomi, sosial masyarakat dan kondisi lingkungan Desa Kopeng.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat.

Keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan, peraturan pemerintah / UU.

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi dari variabel – variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor – faktor utama apa saja yang mempengaruhi petani mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian dalam penelitian ini antara lain :

1. **Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian**

Keputusan untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan pilihan bagi petani guna meningkatkan

pendapatan dari tanah yang dimiliki sebagai respon tindakan atas beberapa faktor yang mempengaruhi. Keputusan petani mengkonversi lahan dapat diukur dengan menjumlahkan frekuensi skor yang diperoleh dari hasil kuesioner masing – masing indikator instrumen yaitu persepsi petani terhadap perubahan ekonomi, perubahan taraf sosial, produktivitas lahan, dan dukungan pemerintah saat mengkonversi lahan tersebut.

## 2. Faktor Ekonomi (X1)

Faktor ekonomi ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan kondisi ekonomi responden seperti 1) tanggungan keluarga, 2) pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi, 3) tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan, 4) modal pertanian yang besar.

## 3. Faktor Sosial ( Berkurangnya nilai nilai budaya masyarakat dalam pengelolaan lahan – lahan pertanian) (X2)

Merupakan pendapat atau pandangan terhadap nilai - nilai budaya yang ada di dalam masyarakat (baik masyarakat yang terkait langsung dengan bidang pertanian maupun masyarakat yang tidak terkait langsung dalam bidang pertanian) terhadap lahan - lahan pertanian. Faktor sosial ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator seperti 1) gaya hidup yang lebih modern, 2) tradisi kegotongroyongan yang mulai memudar, 3) hilangnya nilai budaya masyarakat desa dalam pengelolaan lahan pertanian serta, 4)

tidak adanya lagi penerus generasi muda yang bekerja di sektor pertanian.

#### 4. Faktor Kondisi Lahan

Faktor Kondisi Lahan ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan karakteristik lahan yang dimiliki petani seperti : 1) lokasi lahan, 2) luas lahan, 3) produktivitas lahan dan, 4) penghasilan dari lahan yang dimiliki petani atas lahan pertaniannya,

#### 5. Peraturan Pemerintah / UU.

Peraturan Pemerintah ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lahan - lahan pertanian, diantanya Peraturan / komitmen pemerintah yang masih rendah dalam pengelolaan lahan – lahan pertanian, kemudahan dalam perijinan usaha dan pengendalian konversi lahan pertanian ke non pertanian yang masih rendah.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri – ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1983). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga pemilik lahan pertanian di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

### 3.2.2 Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan batasan - batasan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan dan telah mengkonversikannya menjadi kegunaan non pertanian.

Dalam penelitian ini penentuan jumlah sample / responden yang akan diteliti ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001) :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Di mana :

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10% hal ini dikarenakan nilai 10% merupakan batas nilai maksimal kelonggaran yang masih dapat ditoleransi.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari profil Desa Kopeng tahun 2011, tercatat jumlah kepala keluarga pemilik lahan yang terdapat di Desa

Kopeng adalah 1425 KK. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{1425}{1 + 1425(0,1^2)} = 93,44 \text{ KK dibulatkan menjadi } 93 \text{ KK}$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% diperoleh total sampel sebesar 93 KK pemilik lahan di Desa Kopeng. Dikarenakan subyek penelitian hanya pada satu desa, yaitu Desa Kopeng, maka tidak perlu diterapkan proporsional sampling, sehingga keseluruhan sampel yang akan diambil hanya akan disebar di Desa Kopeng saja. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri – ciri tertentu, yaitu responden adalah kepala keluarga yang memiliki lahan dan telah mengkonversi lahan tersebut menjadi sektor non pertanian.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para responden di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Kopeng, menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei wawancara dan kuesioner terhadap 93 responden

yang ada di Desa Kopeng yang sebagian atau seluruh lahannya mengalami konversi pada kurun waktu tahun 2001 hingga 2011.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Wawancara ( interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara ( Nazir, 1983). Dalam teknik wawancara (interview) petugas pencari data atau peneliti dapat membawa daftar pertanyaan (kuesioner) untuk diisi dengan keterangan - keterangan yang akan diperoleh dalam wawancara tersebut. Pada penelitian ini responden yang dimaksudkan diantaranya :

1. Petugas kantor kelurahan Desa Kopeng.
2. Tokoh masyarakat Desa Kopeng yang mengerti akan kondisi konversi lahan di Desa Kopeng.
3. Petani pengkonversi lahan yang ada di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

b. Metode Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang telah tertulis dan tersusun rapi yang akan ditanyakan pada responden (Supranto dalam Candra, 2012). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan pertanyaan terbuka misalnya menanyakan nama, usia, tempat tinggal responden, serta menggunakan pertanyaan tertutup, yaitu meminta responden untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dari setiap pertanyaan. Setiap pertanyaan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengukuran kuesiner penelitian dilakukan dengan metode skala, dimana skala ini menghasilkan jawaban sangat tidak berpengaruh sampai jawaban sangat berpengaruh dalam rentang nilai 1 sampai 5. Skala pengukuran ini dipilih peneliti agar responden memiliki kesempatan atau keleluasaan yang lebih besar (nilai maksimum sampai 5) dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami.

Berikut adalah contoh penilaian dengan metode skala pada kuesioner ini :

Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Netral	Tidak Berpengaruh	Sangat Tidak Berpengaruh
5	4	3	2	1

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal - hal yang berhubungan dengan variabel penelitian berupa catatan, transkrip, buku - buku, jurnal, dan literatur-literatur terkait.

### 3.5 Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini uji instrumen data dilakukan dengan :

#### 3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Valid tidaknya suatu instrumen kuesioner dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikan 5%.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - k$  dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah konstruk. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka butir atau item pertanyaan tersebut dikatakan valid (ghozali, 2001). Dalam skripsi ini jumlah sampel ( $n$ ) = 93 dan besarnya  $df$  terhitung  $93 - 2 = 91$ , dengan  $df = 91$  dan  $\alpha = 0,05$  didapat  $r$  tabel = 0,204.

#### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (ghozali, 2005). Dikatakan



reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten. Menurut Nunnally (dalam Ghozali, 2005) untuk mengetahui apakah alat ukur reliabel atau tidak, diuji dengan menggunakan metode *alpha cronbach* ( $\alpha$ ). Sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima, jika nilai *alpha cronbach* ( $\alpha$ ) yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,60.

### 3.5.3 Model Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda. Dengan persamaan model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_iX_i + \varepsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana :

Y : Variabel terikat atau variabel dependen

$\alpha$  : Nilai konstanta yang akan diperoleh

$\beta_i$  : koefisien regresi  $X_i$

$X_i$  : Variabel bebas

$\varepsilon$  : Error

i : Jumlah variabel bebas

Sehingga model regresi berganda yang digunakan dalam model penelitian ini adalah :

$$Y = f(\alpha, \beta_1X_1, \beta_2X_2, \beta_3X_3, \beta_4X_4, \varepsilon) \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan :

- Y : Frekuensi skor dari Keputusan Mengkonversi Lahan
- $\alpha$  : Nilai konstanta yang akan diperoleh
- $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien regresi dari  $X_1 - X_4$
- X1 : Frekuensi skor dari pertanyaan Faktor Ekonomi (Tingkat Pendapatan)
- X2 : Frekuensi skor dari pertanyaan Faktor Sosial (Berkurangnya nilai – nilai kebudayaan masyarakat dalam pengelolaan lahan lahan pertanian)
- X3 : Frekuensi skor dari pertanyaan Faktor Kondisi Lahan (lokasi lahan, keadaan lahan, fungsi lahan, penghasilan lahan)
- X4 : Frekuensi skor dari item pertanyaan Peraturan Pemerintah / UU
- $\varepsilon$  : Error

### **3.5.4 Analisis Deskriptif**

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui dampak sosial ekonomi serta lingkungan yang terjadi akibat konversi lahan pertanian ke non pertanian. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menampilkan data dan informasi berdasarkan tabulasi data. Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Penulisan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi data. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan – kesalahan yang mungkin terjadi selama pengamatan.
2. Merumuskan data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel untuk menghindari kesimpangsiuran interpretasi serta sekaligus untuk mempermudah interpretasi data.
3. Menghubungkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan mencari arti atau memberi interpretasi yang lebih luas dari data yang diperoleh.

Dengan menggunakan analisis deskriptif tersebut akan diperoleh gambaran umum mengenai pergeseran struktur ekonomi yang terjadi pada petani akibat dari konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian ( Anugerah, 2005 ).

### **3.6 Deteksi Asumsi Klasik**

Model Regresi Linier Berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi

klasik. Dalam penelitian ini, akan digunakan deteksi multikolinieritas, deteksi autokorelasi, deteksi heteroskedastisitas, dan deteksi normalitas.

### 3.6.1 Deteksi Multikolinearitas

Penggunaan deteksi multikolinearitas adalah untuk melihat hubungan linear antar variabel independen. Dalam asumsi regresi linear klasik, antar variabel independen tidak diijinkan untuk saling berkorelasi. Terdapatnya multikolinearitas akan menyebabkan besarnya varian koefisien regresi yang berdampak pada lebarnya interval kepercayaan terhadap variabel bebas yang digunakan.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi (Gujarati, 2007) antara lain:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan suatu estimasi model yang sangat tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 9,0) sehingga hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 1,0.

### 3.6.2 Deteksi Durbin Watson

Autokorelasi adalah kondisi di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dapat dikatakan

bahwa variabel gangguan yang tidak *random*. Ada beberapa penyebab terjadinya autokorelasi, diantaranya kesalahan dalam menentukan model penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting. Autokorelasi ini sendiri mengakibatkan parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak meminimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2007).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW test). Penggunaan uji Durbin-Watson hanya untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak terdapat variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2006). Adapun hipotesis yang akan diuji yakni:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Terdapat atau tidaknya autokorelasi dapat diputuskan melalui :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.6.3 Deteksi Heteroskedasitas

Mendeteksi apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2004). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada grafik *scatterplot*.

Dasar analisis:

1. Jika penyebaran data pada *scatterplot* teratur dan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika penyebaran data pada *scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.4 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Perlunya deteksi normalitas disebabkan pada analisis parametrik asumsi yang harus dimiliki oleh data yaitu bahwa data yang digunakan dalam penelitian akan mengikuti bentuk distribusi normal. Dalam regresi, model yang baik memiliki distribusi normal atau yang mendekati. Melihat *probability plot* merupakan cara untuk membandingkan

distribusi dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Di samping itu, pengambilan kesimpulan dengan melihat tampilan grafik histogram juga bisa menjadi acuan, apabila histogram memiliki kemiripan dengan genta atau titik *variance* secara umum mengikuti garis diagonal, menunjukkan model regresi memenuhi asumsi normalitas yang memiliki arti data layak pakai (Ghozali, 2006).

### **3.7 Uji Statistik Hasil Regresi**

Sebuah model yang lepas dari Deteksi asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan sebuah justifikasi statistik. Justifikasi statistik adalah uji *giving goodness of fit* model yang menyangkut ketepatan sebuah fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan melihat *goodness of fit*. Secara statistik, setidak - tidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai t statistik (Ghozali, 2006).

#### **3.7.1 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil artinya variabel - variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai mendekati satu artinya variabel - variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel dependen. Hal yang menjadi kelemahan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam setiap

model. Ketika ada tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  secara langsung akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Sehingga banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* ketika mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Berbeda dengan  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006)

### 3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan, dalam penggunaannya bertujuan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesisnya dapat dituliskan sebagai berikut (Gujarati, 2007):

- $H_0: \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, = 0$

Artinya seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- $H_1: \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, > 0$

Artinya setiap variabel independen dalam penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Rumus yang digunakan dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 - (k-2)}{(1-R^2)(N-k+1)} \dots \dots \dots (3.4)$$



Di mana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

N = Jumlah Observasi

k = Jumlah Variabel

Sedangkan kriteria Deteksinya yaitu :

- Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.
- Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### 3.7.3 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji - t)

Deteksi Uji-t digunakan bertujuan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesisnya yaitu:

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$

Artinya variabel independen ( faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan , dan peraturan pemerintah) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( Keputusan Mengkonversi).

- $H_1 : \beta_1 > 0$

Artinya bahwa variabel independen (Faktor Ekonomi/ X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Keputusan Mengkonversi).

- $H_1 : \beta_2 > 0$

Artinya bahwa variabel independen (Faktor Sosial/ X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Keputusan Mengkonversi).

- $H_1 : \beta_3 > 0$

Artinya bahwa variabel independen (Faktor Kondisi Lahan/ X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Keputusan Mengkonversi).

- $H_1 : \beta_4 > 0$

Artinya bahwa variabel independen (Peraturan Pemerintah/ X4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Keputusan Mengkonversi).

Dalam Deteksi hipotesis dengan uji-t digunakan rumus :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Di mana :

$\beta_i$  : Koefisien Regresi

$Se(\beta_i)$  : *Standart error* koefisien regresi

Sedangkan kriteria Deteksinya yaitu :

- Apabila  $t_{hitung} > t_{statistik}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Apabila  $t_{hitung} < t_{statistik}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.